



KONSEP DESAIN TAMAN KETETANGGAAN SEBAGAI KATALIS BAGI LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

Husna Izzati¹, Krisna Aditya²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Faletehan, Bandung¹
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung²

Surel: ¹ izzaa.husna@gmail.com ; ² krisna.aditya48@gmail.com

Vitruvian Vol 14 No 1 Maret 2024

Artikel Masuk: 03 01 2024

Direvisi: 19 03 2024

Disetujui: 22 03 2024

Diterbitkan: 29 03 2024

ABSTRAK

Perspektif hubungan manusia dengan alam dipahami sebagai hubungan timbal balik yang seharusnya saling menguntungkan. Namun seringkali manusia baru bertindak, menghargai, dan melindungi, setelah lingkungan alam tersebut sulit untuk didapatkan atau diakses. Sebagai tindak lanjut dari upaya keberlanjutan alam, konsep *SDGs* diaplikasikan ke dalam desain arsitektur berkelanjutan, salah satunya dalam pengembangan taman- taman di perkotaan. Taman ketetangga merupakan salah satu tipe ruang terbuka hijau yang banyak dijumpai di kawasan permukiman di Kota Bandung. Terlepas dari luasnya yang tidak signifikan, taman ketetangga mampu memberi peranan lebih untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya baik dari sisi ekologis, segi ekonomi, maupun interaksi sosial. Namun keberadaan taman- taman tersebut tidak serta-merta menandakan adanya konsep keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji konsep desain seperti apa yang mempengaruhi lingkungan, dan sejauh mana pengaruh tersebut berdampak pada keberlanjutan lingkungannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data utama dari observasi dan kajian literatur, diharapkan mampu memberi gambaran secara lengkap, sistematis, dan memberikan interpretasi yang tepat dari fakta- fakta yang ada. Contoh kasus mengambil dua taman ketetangga yang berlokasi di Kota Bandung yaitu Taman Superhero dan Taman Arcamanik Endah, yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria di antaranya faktor aksesibilitas, luas yang hampir sama, fasilitas yang hampir mirip, dan faktor perkembangan pascapandemi yang menunjukkan tren positif terhadap aspek- aspek keberlanjutan lingkungan. Dari hasil pengamatan ditemukan indikasi konsep desain sebagai katalis yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan di sekitar lokasi.

Kata Kunci: bandung, arsitektur berkelanjutan, urban katalis, taman ketetangga

ABSTRACT

*The perspective of human relations with nature is understood as a reciprocal relationship that should be mutually beneficial. However, humans often only act, appreciate and protect it after the natural environment is difficult to obtain or access. As a follow-up to environmental sustainability efforts, the *SDGs* concept is applied to sustainable architectural design, one of which is in the development of parks in urban areas. Neighborhood parks are a type of green open space that are often found in residential areas in the city of Bandung. Despite its insignificant size, neighborhood parks are able to play a greater role in influencing the surrounding environment both from an ecological, economic and social interaction perspective. However, the existence of these parks does not necessarily indicate the existence of an environmental sustainability concept. This research intends to examine what design concepts influence the environment, and the extent to which this influence has an impact on environmental sustainability. Using descriptive qualitative methods with main data from observation and literature review, it is hoped that it will be able to provide a complete, systematic picture and provide an appropriate interpretation of existing facts. The case example takes two neighborhood parks located in the city of Bandung, namely Superhero Park and Arcamanik Endah Park, which were selected based on several criteria including accessibility factors, area size, public facilities and services, and post-pandemic development factors that show positive trends towards sustainability environmental aspects. From the observations, it was found that there were indications*

of the design concept as a catalyst which showed an influence on the sustainability of the surrounding environment

Keywords: *bandung, sustainable architecture, urban catalyst, neighborhood park*

PENDAHULUAN

Pandemi dan era kebiasaan baru secara fundamental telah merubah cara beraktivitas individu dan masyarakat, dan juga merubah desain menjadi lebih adaptif. Perencana kota, desainer, arsitek, dan disiplin ilmu yang berhubungan telah membuat suatu transformasi yang merubah cara pandang sosial terhadap ruang publik (Honey-Rosés et al., 2021). Taman ketetangaan (*neighborhood park*) dikenal sebagai ruang terbuka publik di perkotaan yang menyediakan manfaat sosial, ekonomi, dan manfaat lingkungan dalam skala tempat tinggal yang berdekatan (Lee, 2019). *The National Recreation and Park Association (NRPA)*, menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe ruang publik berdasarkan lokasi dan ukuran luas, di mana taman ketetangaan memiliki jarak 0,4 hingga 0,8 km yang dihubungkan oleh jalan lokal atau perumahan, dan melayani jumlah populasi antara 2.000 hingga 10.000 jiwa. Menurut Carmona dalam Lee (2019), secara fungsional ruang terbuka publik lebih mudah untuk didesain sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tersedia dikarenakan kesederhanaan yang melekat pada desainnya. Dalam sebuah penelitian yang mengevaluasi lebih dari enam belas taman ketetangaan dan delapan belas taman komunitas pada tahun 2014 di Orange County, California, ditemukan fakta bahwa taman dalam skala lingkungan jarang digunakan oleh masyarakat sekitar, sementara taman kota dalam skala yang lebih besar lebih disukai untuk dikunjungi. Namun fakta berbeda ditemukan setelah merebaknya kasus Covid-19 di seluruh dunia, di mana penggunaan taman ketetangaan meningkat sejalan dengan kebijakan penataan taman ketetangaan oleh pemerintah kota karena dianggap penting untuk mendukung larangan bepergian jauh, menjaga jarak fisik, dan menghindari keramaian. Peningkatan kualitas ruang rekreasi dalam skala lokal juga menjadi pertimbangan masyarakat daripada mendatangi pusat keramaian di tengah kota, maupun taman kota yang berskala lebih besar.

Dalam rangka memfasilitasi himbauan pemerintah agar warga tetap menjaga

kesehatan, taman- taman ketetangaan dilengkapi dengan program rekreasi dan kebugaran, seperti menambahkan fasilitas untuk joging (*walking loops*)(Barth, 2017). Walaupun fasilitas joging bisa dipenuhi oleh trotoar atau berjalan di pinggir jalan, fasilitas joging di taman memiliki kelebihan karena lingkungan yang lebih natural dan juga faktor keamanan pengguna dari lalu lintas (Cohen et al., 2017). Taman sebagai ruang publik berperan dalam kesehatan masyarakat baik fisik dan mental. Selain itu, beraktivitas di ruang terbuka dapat menghilangkan kejenuhan dan stres karena adanya unsur sosialisasi yang bisa dilakukan walaupun dengan tetap menjaga jarak aman.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak positif dari revitalisasi taman ketetangaan di dua taman di Kota Bandung, mengkaji bagaimana konsep revitalisasi taman tersebut, dan bagaimana perkembangan taman- taman tersebut mempengaruhi kawasan sekitarnya dalam upaya mendukung keberlanjutan lingkungan. Sebagaimana diketahui bahwa konsep *urban catalyst* banyak dikembangkan pada praktek perencanaan dan perancangan di area perkotaan dalam skala yang besar atau makro, sedangkan kajian ini mencoba melihat konsep katalis perkotaan dari segi mikro dan nilai tambahnya terhadap keberlanjutan lingkungan.

Taman Sebagai Urban Katalis

Sebagai bagian dari elemen kota, taman merupakan ruang publik yang menurut Lee (2019), umumnya didedikasikan sebagai tempat untuk kegiatan budaya, aktivitas ekonomi, hingga politik, yang merepresentasikan kehidupan sosial kota. Aspek desain fisik pada taman memiliki pengaruh fundamental terhadap interaksi sosial, aktivitas ekonomi, kesehatan, dan manfaat lingkungan lainnya (Bloomley, 2001; Lee, 2019). Menurut Alizadehtazi et al. (2020), taman perkotaan dan ruang terbuka hijau menyediakan layanan ekosistem dalam skala yang luas mulai dari interaksi sosial hingga mampu mereduksi stres. Dalam perencanaan sebuah taman, beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain



konteks lingkungan, demografi, persepsi tentang keamanan, dan lokasi.

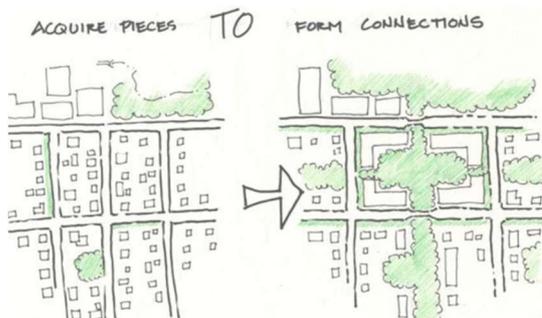
Begitu pentingnya fungsi taman di area perkotaan hingga menurut Llewelyn-Davies (2000) dalam Bachtiar (2020), terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk kesuksesan perancangan taman, yaitu:

1. Tempat untuk semua orang (*Places for people*), berupa kemudahan akses, kenyamanan tempat, fasilitas beragam, dan keindahan.
2. Memperkaya yang sudah ada (*Enrich the existing*), artinya desain yang dibuat merupakan wujud tempat yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Keterhubungan (*Make connection*), artinya tempat memiliki kemudahan pencapaian dan terintegrasi dengan lingkungannya.
4. Mendesain dengan lanskap (*Work with the landscape*), bahwa desain harus menciptakan lingkungan ekologis dan binaan yang seimbang.
5. Multifungsi dan ragam bentuk (*Mix uses and forms*), artinya desain dapat memberi manfaat maksimal untuk semua, dan antar fungsi yang saling melengkapi di dalamnya.
6. Manajemen biaya (*manage the investment*), bahwa desain mempertimbangkan efisiensi biaya dan menjaga fungsi kawasan agar tetap berkelanjutan.
7. Adaptif desain (*Design for Change*), bahwa perancangan yang dilakukan dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang.

Menurut Bao et al., (2023), bahwa fungsi taman secara umum dalam meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan kesehatan diketahui secara luas, namun masih sedikit yang mengetahui hubungan antara lingkungan mikro pada ruang terbuka hijau dengan aktivitas fisik dan intensitas khususnya pada anak-anak. Bao menambahkan bahwa aktivitas bermain dan tingkat intensitas dari aktivitas fisik yang dilakukan anak-anak berbanding lurus dengan fasilitas yang mendukung keselamatan dan merupakan pertimbangan utama yang mempengaruhi persepsi sosial.

Secara umum Taman ketetangga dirancang untuk kebutuhan rekreasi dan prasarana untuk meningkatkan kesehatan komunitas, kesejahteraan sosial lingkungan setempat, dan untuk menikmati lingkungan

alam lokal. Manfaat rekreasi ini juga mencakup kesehatan fisik, kesehatan psikologis, aktualisasi diri, spiritualitas dan identitas diri, ikatan kekeluargaan, perkembangan anak, edukasi lingkungan, dan pengembangan keterampilan sosial (Malek et al., 2012). Terlepas dari kerentanan sosial dari lingkungan yang berdekatan, di daerah yang lebih padat penduduknya taman cenderung lebih banyak dimanfaatkan. Skala taman yang lebih kecil dan jarak yang dekat dari rumah menjadi pilihan masyarakat sejak masa adaptasi kebiasaan baru hingga saat ini. Walaupun dalam skala lingkungan, konsep desain dari taman ketetangga ini adalah menciptakan kembali ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk berkumpul secara sosial. Taman ketetangga yang saling terhubung (*green corridor*) lebih baik daripada taman yang terpisah-pisah (*patches*). Semakin banyak *patches* yang terhubung satu sama lain melalui koridor hijau akan meningkatkan konektivitas lanskap dan memperbesar kesehatan ekosistem yang memberi dampak besar pada kesehatan manusia.



Gambar 1. Konektivitas taman untuk meningkatkan ekosistem hijau

Sumber :

<https://greenfutures.be.uw.edu/2019/07/25/open-space-seattle-2100/>

Menurut A. C. Nugroho (2011), katalis merupakan bagian elemen kota yang mampu membentuk konteksnya sendiri, di mana dapat berlangsung dalam skala mikro melalui intervensi secara fisik sebagai upaya untuk menghasilkan, merubah, atau mempercepat proses di suatu kawasan. Dalam hal ini, katalis bukan merupakan produk melainkan elemen yang dapat memberi pengaruh, dalam hal ini desain adalah katalis dalam suatu penataan kawasan. Konsep katalis dalam desain arsitektural setidaknya memiliki kriteria:

1. Mampu merangsang tumbuhnya aktivitas baru,
2. Mempengaruhi perilaku dari lingkungan,

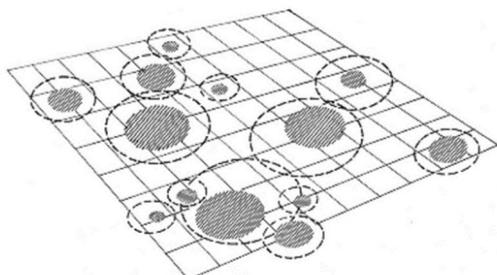
3. Mempengaruhi kegiatan di lingkungan,
4. Mempengaruhi kualitas dari ruang kota yang dibentuk.

Menurut Kamil (2012) dan Bachtiar (2020) fokus dari katalis adalah interaksi yang terjadi antara unsur yang sudah eksis dengan unsur baru, yang salah satunya dapat memodifikasi unsur lainnya, di mana katalis dapat tetap ataupun dapat termodifikasi sesuai lingkungannya. Konteks hasil dari katalis perkotaan adalah intervensi yang mampu mengarahkan perkembangan suatu kawasan secara positif, yang berlanjut pada adanya tanggapan atau respon yang membawa pada tercapainya keberlanjutan lingkungan di kawasan tersebut.

Menurut Attoe & Logan (1989) dalam Bachtiar (2020), penambahan katalis pada desain perkotaan dapat berupa elemen baru maupun meningkatkan kembali fungsi elemen eksisting, dengan karakteristik:

1. Adanya elemen- elemen baru atau elemen- elemen lama yang dipulihkan,
2. Adanya reaksi perubahan dari lingkungan sekitar,
3. Desain katalis memiliki nilai strategis,
4. Tujuan yang dihasilkan lebih memiliki nilai,
5. Tidak menghilangkan nilai tempat yang sudah ada.

Pengaruh yang dapat merepresentasikan proses dari katalis dalam suatu kawasan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Diagram proses katalis perkotaan

Sumber : Attoe & Logan, 1989

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa aksi yang dilakukan (pengembangan, perubahan, atau tindakan tertentu), memberi pengaruh dan selanjutnya memberikan dorongan reaksi yang membuat area sekitarnya juga ikut terpengaruh untuk berubah atau berkembang. Diagram di atas juga sejalan dengan pendapat Trancik (1986), bahwa perubahan dari suatu ruang kota pada lokasi

tertentu dapat meningkatkan kualitas ruang dan memiliki dampak meluas di lingkungan sekitarnya.

Lingkungan Berkelanjutan

Secara internasional, konsep Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals (SDGs)*, telah disepakati oleh negara- negara di dunia yang diusulkan pada Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB (Rio+20) tahun 2012 di mana terdapat 17 tujuan *SDGs*, 109 indikator utama, dan 111 indikator tambahan. Menurut Sutopo & Arthati (2014), dilakukan kajian khusus untuk menemukan kesesuaian antara indikator dengan kondisi yang ada di Indonesia. Lingkungan berkelanjutan merupakan tujuan ke-11 dari *SDGs* dengan target meningkatkan standar hidup di perkotaan dan target layanan akses universal yang aman dan layak ke lingkungan. Taman di area perkotaan memiliki peranan yang mendukung konsep keberlanjutan tersebut, dengan desain yang dapat mempengaruhi lingkungan atau meningkatkan standar lingkungan (sebagai katalis), dan desain taman yang ramah untuk semua pengguna segala usia, dengan akses yang aman dan strategis.

Di bidang arsitektur, konsep keberlanjutan biasa dikenal dengan arsitektur berkelanjutan. Menurut Ramadhanty et al. (2020), prinsip- prinsip dari arsitektur berkelanjutan antara lain pengelolaan ekosistem tapak dan lingkungan di sekitarnya, memanfaatkan sumber energi alami, penggunaan material lokal, pengelolaan buangan/ limbah, dan pelibatan komunitas di sekitar tapak. Semua ini bertujuan untuk menciptakan desain yang adaptif terhadap lingkungan, mengurangi penurunan ekosistem dan nilai lingkungan yang sudah ada. Lebih lanjut Kurniati et al. (2021) menyatakan bahwa konsep desain berkelanjutan juga mencakup penggunaan lahan secara ringkas, mudah dicapai, sehat, dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat sekitar, termasuk dalam hal ekonomi.

Dalam rangka memaksimalkan fungsi ruang terbuka hijau, pembaruan perencanaan dan desain ruang terbuka hijau, menjadi landasan bagi pembangunan lingkungan yang ramah anak (Bao et al., 2023). Sementara menurut D. S. Nugroho & Syaodih (2013), pengembangan ruang hijau di perkotaan sebagai usaha untuk menciptakan identitas kawasan memerlukan penataan secara terintegrasi untuk



mewujudkan ruang terbuka hijau yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan.

Menurut Kamil (2012), pengembangan kawasan dalam skala kecil di mana desain arsitektur memberi pengaruh walaupun sedikit, dapat memberi perubahan reaktif yang menjanjikan. Di bawah ini akan dibahas dua taman ketetangaan di Kota Bandung yaitu Taman Superhero dan Taman Arcamanik Endah. Kedua taman ini dipilih dengan pertimbangan faktor aksesibilitas, luas area, dan fasilitas yang hampir sama. Pertimbangan lainnya adalah faktor perkembangan pascapandemi yang menunjukkan tren positif terhadap aspek-aspek keberlanjutan lingkungan, sehingga secara amatan kedua taman ini terindikasi mempengaruhi perkembangan lingkungan sekitarnya.

Taman Superhero

Taman Superhero sebelumnya bernama Taman Anggrek, dan direvitalisasi pada tahun 2015 dan merupakan salah satu dari taman dengan konsep tematik yang gencar dikembangkan pada masa Wali Kota Ridwan Kamil. Taman dengan luas ± 600 m² berada di lokasi strategis, terletak di tengah-tengah pulau jalan antara Jalan Anggrek, Jalan Bengawan, dan Jalan Belimbing.



Gambar 3. Lokasi strategis dari taman Superhero

Sumber: diolah dari peta SIG kota Bandung, 2023

Sesuai dengan namanya, atraksi utama di taman ini adalah patung-patung pahlawan super atau *super hero* yang dikenal luas oleh anak-anak di serial film dan televisi. Fasilitas lainnya yang selalu ramai adalah taman bermain anak (*playground*) dengan wahana yang variatif dan berlokasi di sisi Selatan dari taman ini.



Gambar 4. Taman Superhero sebagai ruang terbuka hijau

Dari aspek penghijauan, taman ini memiliki koleksi pepohonan yang besar dan rindang, membuat suasana taman yang nyaman dan sejuk untuk beraktivitas.

Selain kegiatan swafoto, taman ini sangat digemari karena adanya fasilitas bermain anak dan fasilitas olahraga yang dilengkapi dengan *site furniture* di sekeliling area taman. Menurut Matondang & Nurhidayat (2019), lokasi taman yang berdekatan dengan beberapa sekolah menengah, juga menarik minat para siswa yang tergolong usia remaja untuk memanfaatkan taman ini sebagai tempat bersosialisasi. Selain itu, lokasi taman yang strategis juga banyak dimanfaatkan oleh para pegawai yang bekerja di kantor – kantor sekitar Taman Superhero untuk beristirahat.



Gambar 5. Beberapa fasilitas publik di taman Superhero

Sumber:

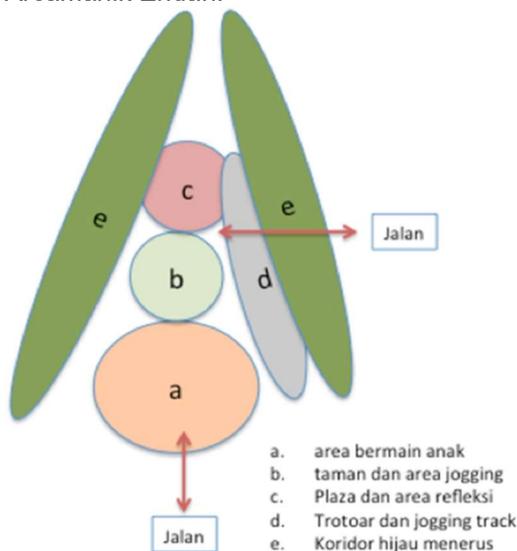
<https://jurnalposmedia.com/foto/taman-tematik-di-bandung-kembali-dibuka/> & izzati, 2023

Taman Arcamanik Endah

Taman Arcamanik Endah dibangun tahun 2015 dengan luas ± 700 m² dan mengalami revitalisasi pertengahan tahun 2020 saat pandemi Covid-19 mulai merebak di Kota Bandung. Dalam rangka menyediakan fasilitas umum yang sesuai dengan anjuran pemerintah di saat pandemi, taman ini ditata ulang sebagai taman alternatif warga sekitar dalam berekreasi dan berolah raga.

Taman ini merupakan salah satu taman yang dibangun sebagai fasilitas umum di tanah milik Pemerintah Kota Bandung

yang berada di lingkungan perumahan Arcamanik Endah. Posisi taman yang berada di pinggir jalan berpengaruh pada kemudahan aksesibilitas terhadap taman ini. Taman ini mewadahi aktivitas anak-anak dengan adanya taman bermain, aktivitas remaja dan orang tua dengan adanya fasilitas jalur jogging, plaza terbuka, dan area refleksi. Berikut gambaran zonasi taman Arcamanik Endah:



Gambar 6. Zonasi taman Arcamanik Endah

Dari zonasi pada taman dapat dilihat bahwa penataan taman saat itu pada masa pandemi, sangat memperhatikan himbauan untuk menjaga jarak. Penempatan area bermain anak di zonasi yang lebih luas sesuai dengan perilaku anak-anak yang aktif bergerak, sehingga dapat bermain dalam jarak yang aman. Desain taman juga bersifat universal untuk semua usia. Terletak dalam lokasi yang dekat dengan perumahan dan posisi yang strategis di pinggir Jalan Arcamanik Endah, taman ketetanggaan ini menjadi taman favorit yang banyak dikunjungi warga terutama saat sore hari dan akhir pekan.



Gambar 7. Kondisi taman Arcamanik Endah setelah penataan

Penataan vegetasi pada taman juga dibuat lebih terbuka agar sinar matahari dapat masuk ke seluruh permukaan taman pada jam-jam tertentu. Area jogging memanfaatkan posisi pohon dan taman sebagai sentral, sehingga secara tidak langsung mengarahkan pengguna untuk bergerak satu arah. Lebar dari perkerasan juga diperhatikan agar pengguna tetap leluasa bergerak. Area ini juga langsung terhubung ke area *jogging track* di bagian trotoar luar. Area plaza dilengkapi dengan bangku taman yang di desain berukuran tunggal dalam jarak 1-1.5 meter. Area ini juga dilengkapi dengan jalur refleksi yang mengelilingi plaza. Jalur ini dapat menjadi alternatif berolahraga jogging maupun senam karena permukaan yang lebih luas dan terbuka.



Gambar 8. Kondisi plaza dan penghijauan di taman

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rusandi & Rusli (2021) menyatakan bahwa strategi deskriptif dilakukan dengan menyelidiki fenomena alamiah dan fenomena buatan termasuk bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, dan hubungan antar fenomena yang digambarkan dan diinterpretasikan secara lengkap guna mendapatkan klarifikasi dari situasi, sikap, atau pandangan yang sedang terjadi.



Dalam hal ini kajian terhadap objek penelitian dilakukan dengan pengumpulan data baik primer melalui observasi, maupun sekunder dari studi literatur. Analisis dilakukan dengan metode komparasi antara teori yang ada dengan fakta yang ada di lapangan, untuk ditemukan kesesuaian dan pertentangan yang ada, sehingga dihasilkan kesimpulan yang komprehensif. Pada tahap awal analisis, dilakukan perbandingan antara teori aspek desain dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan, dari hasil analisis tahap 1 ini didapatkan prinsip-prinsip keberlanjutan apa saja yang digunakan pada kedua contoh kasus. Pada analisis tahap 2, hasil dari analisis tahap 1 dibandingkan dengan kriteria hasil perancangan yang menggunakan konsep katalis. Hal ini untuk melihat apa saja yang sudah dikembangkan baik secara fisik maupun non fisik, dan melihat bagaimana hasil desain mempengaruhi keberlanjutan lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kajian literatur sebelumnya maka hubungan antara aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam desain taman (Llewelyn-Davies, 2000) dengan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan (Ramadhanty et al., 2020): 1. pengelolaan ekosistem tapak dan lingkungan di sekitarnya, 2. memanfaatkan sumber energi alami, 3. penggunaan material lokal, 4. pengelolaan buangan/ limbah, dan 5. pelibatan komunitas di sekitar tapak, pada tabel 1 prinsip-prinsip (P) ini dituliskan dalam angka 1,2,3,4,5 saja, yang dalam desain pada objek penelitian yaitu Taman Superhero (TS) dan Taman Arcamanik Endah (TA) dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Aspek Desain Taman Dengan Prinsip-Prinsip Arsitektur Berkelanjutan

No.	Aspek Desain	Prinsip-prinsip Keberlanjutan (P)					Aplikasi	
		1	2	3	4	5	TS	TA
1	<i>Places for people</i>	√				√	++	++
2	<i>Enrich the existing</i>	√				√	++	++
3	<i>Make connection</i>	√					++	+-
4	<i>Work with the landscape</i>	√					++	+-
5	<i>Mix uses and forms</i>	√				√	++	++

6	<i>Manage the investment</i>	√		√	√	√	++	++
7	<i>Design for Change</i>	√				√	++	++

Dari tabel di atas dapat dilihat aspek-aspek desain yang diaplikasikan pada kedua taman memenuhi 7 unsur perancangan taman publik, namun apabila dikaitkan dengan desain konsep arsitektur berkelanjutan, prinsip pengelolaan ekosistem tapak dapat diaplikasikan pada 7 aspek-aspek desain, prinsip pelibatan komunitas di sekitar tapak dapat diaplikasikan pada 5 dari 7 aspek desain, prinsip penggunaan material lokal dan prinsip pengelolaan limbah masing-masing hanya dapat diaplikasikan pada 1 aspek desain, sedangkan prinsip pemanfaatan energi alami sama sekali belum ada pada kedua taman. Aspek-aspek desain yang menerapkan 2 atau lebih prinsip arsitektur berkelanjutan pada kedua taman, memiliki nilai yang lebih baik daripada yang menerapkan 1 prinsip saja. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa secara nilai-nilai keberlanjutan, TS memiliki peluang yang lebih baik dibanding dengan TA. Penilaian lebih baik pada aspek desain 3 & 4 dikarenakan secara posisi TS berada lebih dekat ke pusat kota dan berada di jalur penghubung beberapa destinasi wisata Kota Bandung, sehingga menjadi lebih ikonik dan mudah untuk disinggahi dibandingkan TA. Dari tabel 1 juga dapat dilihat bahwa prinsip 1 (P1) pengelolaan ekosistem tapak dan lingkungan sekitar dan prinsip 5 (P5) pelibatan komunitas, merupakan bagian dari prinsip arsitektur berkelanjutan yang diterapkan pada konsep desain katalis yang mempengaruhi konsep perancangan di kedua taman.

Pada tabel berikut dibahas hubungan antara katalis desain yang ditemukan dengan hasil dari penambahan katalis pada desain (Attoe & Logan, 1989), sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan kriteria konsep katalis dengan hasil desain menggunakan konsep katalis

Hasil desain dengan konsep katalis	Aplikasi pada TS & TA	
	P1	P5
Elemen baru atau revitalisasi elemen lama	- vegetasi Semak dan perdu - jalur pedestrian pavingblock - lapangan voli - permainan anak - patung superhero - bangku taman - signage	

	<ul style="list-style-type: none"> - toilet - mushola - tempat sampah 	
Reaksi perubahan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi wisata baru yang gratis - Indah secara visual - Rapi dan bersih 	<ul style="list-style-type: none"> - Menarik pedagang keliling - Ruang depan beberapa toko/ komersil di sekitar - Bermanfaat untuk sekolah sekitar
Aktivitas memiliki nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Taman keluarga - Wisata keluarga - Wisata edukasi - Olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang - Tukang parkir - Tukang bersih taman - mendapat manfaat ekonomi langsung
Hasil desain memiliki nilai	Tempat yang nyaman, aman, dan untuk segala usia	Pengunjung dan pengguna bersama-sama menjaga fasilitas taman agar terus dapat dinikmati

Dari uraian pada tabel 2 di atas terlihat bagaimana hasil desain yang menggunakan konsep desain katalis melalui pengolahan tapak (P1) dan pelibatan komunitas (P5) memberi pengaruh pada aspek fisik dan pada akhirnya membawa perubahan pada aspek non fisik dari kedua taman. Hasil desain berupa elemen baru atau revitalisasi elemen lama diaplikasikan melalui prinsip pengelolaan ekosistem tapak dan lingkungan dalam bentuk perancangan fisik pada taman, sedangkan prinsip pelibatan komunitas di sekitar tapak, tidak mempengaruhi hasil desain pada bagian ini. Sementara tiga kriteria hasil desain lainnya yaitu reaksi perubahan lingkungan, aktivitas yang memiliki nilai, dan hasil desain memiliki nilai, sama- sama dapat diaplikasikan menggunakan kedua konsep desain katalis, yaitu pengolahan tapak (P1) dan pelibatan komunitas (P5).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Taman Superhero dan Taman Arcamanik Endah secara umum dalam pengembangan desainnya sudah menggunakan konsep arsitektur berkelanjutan secara parsial. Aspek desain arsitektur berkelanjutan yang sudah baik diterapkan adalah pengelolaan ekosistem tapak dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perancangan secara fisik masih menjadi pilihan utama para desainer, arsitek, maupun perancang kota, dalam mengembangkan konsep arsitektur berkelanjutan. Aspek non fisik yang menjadi pilihan adalah pelibatan komunitas di sekitar tapak. Sebagaimana prinsip urban katalis, sebagai pemberi pengaruh, maka konsep desain dengan revitalisasi secara fisik, secara langsung dapat mempengaruhi tapak

dan lingkungan sekitarnya. Namun hal ini harus ditunjang dengan aspek lokasi dan aksesibilitas. Hal lainnya yang menjadi perhatian, bahwa desain yang mampu memberi pengaruh pada lingkungan, adalah yang terbuka untuk semua usia. Adanya fasilitas untuk anak- anak secara gratis, membuat taman yang berkonsep desain baik, menjadi atraksi wisata di kawasannya, sehingga mampu menarik segmen wisata keluarga. Adapun hasil desain dengan penggunaan konsep katalis secara non fisik, ditemukan sebagai efek berantai atau sebagai kelanjutan dampak adanya peningkatan pengaruh secara fisik. Adanya ketergantungan baru terhadap kawasan yang terbentuk, misalnya sebagai sumber ekonomi, membuat komunitas yang berada di sekitar atau mendapat manfaat dari kawasan, memiliki motivasi diri untuk senantiasa menjaga lingkungan di sekitar taman- taman tersebut. Penelitian lanjutan dengan menggunakan metode fenomenologi akan lebih tepat untuk mengungkap karakteristik kawasan dan dari nilai yang ada di kawasan dari segi aspek non fisik.

Saran

Beberapa hal yang dapat meningkatkan konsep desain dari sebuah ruang terbuka hijau publik adalah perlunya penerapan prinsip- prinsip arsitektur berkelanjutan secara lengkap diaplikasikan baik pada taman baru ataupun revitalisasi. Hal lain untuk pelibatan komunitas di sekitar tapak, akan sangat baik apabila berhubungan langsung dengan desain dari mulai sebelum hingga selesai, bukan hanya sebagai efek berantai. Hal ini bisa membuat taman secara aktif berfungsi maksimal dan dapat dirawat bersama- sama dengan kesadaran komunitas di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadehtazi, B., Tangtrakul, K., Woerdeman, S., Gussenhoven, A., Mostafavi, N., & Montalto, F. A. (2020). Urban Park Usage During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Extreme Events*, 07(04). <https://doi.org/10.1142/s2345737621500081>
- Attoe, W., & Logan, D. (1989). *American Urban Architecture: Catalysts in the Design Cities* (D. Logan, Ed.). University of California Press.



- Bachtiar, R. (2020). *Perancangan Kembali Kawasan Komersial Jalan Raya Rungkut Madya Surabaya Dengan Pendekatan Urban Catalyst*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Bao, Y., Gao, M., Luo, D., & Zhou, X. (2023). Urban Parks—A Catalyst for Activities! The Effect of the Perceived Characteristics of the Urban Park Environment on Children's Physical Activity Levels. *Forests*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/f14020423>
- Barth, D. (2017). Reimagining Neighborhood Parks. *FRPA Journal*, 8–9. http://cptedsecurity.com/cpted_design_
- Cohen, D. A., Han, B., Evenson, K. R., Nagel, C., McKenzie, T. L., Marsh, T., Williamson, S., & Harnik, P. (2017). The prevalence and use of walking loops in neighborhood parks: A national study. *Environmental Health Perspectives*, 125(2), 170–174. <https://doi.org/10.1289/EHP293>
- Honey-Rosés, J., Anguelovski, I., Chireh, V. K., Daher, C., Konijnendijk van den Bosch, C., Litt, J. S., Mawani, V., McCall, M. K., Orellana, A., Oscilowicz, E., Sánchez, U., Senbel, M., Tan, X., Villagomez, E., Zapata, O., & Nieuwenhuijsen, M. J. (2021). The impact of COVID-19 on public space: an early review of the emerging questions—design, perceptions and inequities. *Cities and Health*, 5(sup1), S263–S279. <https://doi.org/10.1080/23748834.2020.1780074>
- Kamil, E. M. (2012). Urban Catalyst. *Berkala*, 2(4), 306.
- Kurniati, R., Dewi, S. P., Dewi, D. I. K., Soetomo, S., & Kinanti, L. S. R. (2021). Desain Kawasan Hijau Berkelanjutan di Alun-Alun Kota Klaten. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 475–485. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.36929>
- Lee, S. (2019). Understanding the context of neighborhood parks: a method for public space classification. *Journal of Urbanism*, 12(1), 103–127. <https://doi.org/10.1080/17549175.2018.1531905>
- Malek, N. A., Mariapan, M., & Shariff, M. K. M. (2012). The Making of a Quality Neighbourhood Park: A Path Model Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 202–214. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.019>
- Matondang, S., & Nurhidayat, M. (2019). Perancangan Fasilitas Bermain Berlahan Sempit di Taman Superhero Bandung Menurut Aspek Material. *E-Proceeding of Art & Design*, 2866–2871.
- Nugroho, A. C. (2011). Konsep Design Catalyst Dalam Revitalisasi Kawasan Studi Kasus Penataan Kawasan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, 15(3), 163–174.
- Nugroho, D. S., & Syaodih, E. (2013). Strategi Peningkatan Kualitas Empat Atribut Green City di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 13(2), 1–9. www.unep.org/wed
- Ramadhanty, Rr. A. H., Hardiyanti, & Yuliarso, H. (2020). Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Pada Desain Taman Budidaya Burung Walet di Karanganyar. *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 3(1), 230–241. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <http://repository.uin->
- Sutopo, A., & Arthati, D. F. R. U. A. (2014). *Kajian Indikator Lintas Sektor Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company.

